

TESIS

**PERAN ALUMNI AL AZHAR MESIR DALAM DINAMIKA KEILMUAN
DI MUHAMMADIYAH**



OLEH:

LABIQ YAFUZ

23200011072

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labiq Yafuz
NIM : 23200011072
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juli 2025

yang menyatakan



Labiq Yafuz

NIM: 23200011072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labiq Yafuz

NIM : 23200011072

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap bertindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 10 Juli 2025

a yang menyatakan



Labiq Yafuz

NIM. 23200011072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-973/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Peran Alumni Al Azhar Mesir dalam Dinamika Keilmuan di Muhammadiyah
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LABIQ YAFUZ, S.S.
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011072
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 68995f6222581



Penguji II

Dr. Munirul Ikhwani
SIGNED

Valid ID: 68955202dbfaf



Penguji III

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 689ed0b55f203



Yogyakarta, 25 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a7a3e9bf480

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERAN ALUMNI AL AZHAR MESIR DALAM DINAMIKA KEILMUAN DI MUHAMMADIYAH.**


Yang ditulis oleh:

Nama : Labiq Yafuz
NIM : 23200011072
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (MA).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Juli 2025
Pembimbing


Dr. Munirul Ikhwan
NIP. 19840620 201801 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan tulisan ini kepada seluruh orang yang selalu kebersamai penulis meskipun tidak selalu bertemu secara fisik. Penulis juga mempersembahkan tulisan ini kepada orang yang selalu mendoakan penulis meski dalam kondisi yang tidak diketahui oleh pihak yang didoakan.

1. Orang tua tercinta, Abi Farhan Dloifur dan Umi Sa'diyah Yusuf yang tak pernah henti memberikan dukungan dalam segala bentuk. Abi dan Umi yang selalu memberikan dukungan kepada anak sulungnya ini agar harus mencapai pendidikan setinggi-tingginya meski harus mengorbankan segala yang dimilikinya. Semoga bernilai pahala yang tidak ada habisnya yang dapat menambah pundi kebaikan dan memperberat timbangan beliau berdua di akhirat kelak.
2. Adik-adik tersayang, Anja Saniyya, Syamil Ahdaf, Akfa Mizat, Ajda Naqiyyah yang selalu menyemangati meski tidak selalu dalam bentuk kata-kata. Jangan lupa dan jangan pernah berhenti untuk belajar. Raih cita-cita setinggi-tingginya agar dapat membanggakan orang tua dan meraih ridho Allah Swt.

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Do as you will. Your deeds will be observed by Allah, His Messenger, and the believers. And you will be returned to the Knower of the seen and unseen, then He will inform you of what you used to do.” (Q.S. At-Taubah: 105)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله خالق السماوات والأرض. والصلاة والسلام على من لا نبيّ من بعد. وعلى آله وأصحابه ولا

نستثني. أمّا بعد.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush-shalihāt. Puji syukur senantiasa dilimpah curahkan kepada Allah Swt atas segala karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Peran Alumni Al Azhar Mesir Dalam Dinamika Keilmuan di Muhammadiyah”** dengan baik. Shalawat dan salam selalu disanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw panutan seluruh umat hingga hari kiamat kelak. Penulisan Tesis ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas akademik dari studi magister di Konsentrasi Kajian Timur Tengah, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas segala proses penyusunan, bimbingan, dan penyelesaian dari Tesis ini, setelah terlebih dahulu bersyukur keada Allah SWT dan menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Abi Dr. Farhan Dloifur dan Ummi Sa'diyah Yusuf, atas semua kasih sayang, pengorbanan dan doa-doa panjang mereka untuk anaknya ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berjasa dalam penyusunan tesis ini, yaitu:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil., MA., Ph.D., selaku Kepala Program Studi S-2 *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, MA., selaku Sekretaris Program Studi S-2 *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA., selaku pembimbing penulis dalam menyusun tesis ini dari awal hingga selesai. Semoga Allah Swt balas kebaikan beliau.
6. Seluruh dosen di lingkup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajari penulis dengan berbagai disiplin ilmu yang belum pernah penulis ketahui sebelumnya.
7. Seluruh kawan-kawan, mister dan miss, ustadz dan ustadzah di lingkungan SDI Al Azhar 55 Yogyakarta yang mengizinkan penulis untuk menyelesaikan studi ini.
8. Seluruh kawan-kawan di Bias Boarding School yang juga terus memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. Seluruh rekan seperjuangan di Kajian Timur Tengah angkatan 2023 ganjil, Mas Auliyaur Rachman, M. A., dan Mas Abdulbasith Zamzami, S.Hum. Semoga Allah selalu mudahkan dalam urusannya.

10. Dan kepada seluruh handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Khususnya kepada yang telah mendoakan dalam diam. Tentu saja itu sangat berarti bagi penulis. Sekali lagi, terima kasih.

Semoga ilmu yang telah penulis pelajari dan dapatkan dapat bermanfaat bagi siapapun tanpa terbatas oleh usia, agama, suku, ras, dan golongan. Penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Penulis berharap di kemudian hari tulisan ini dapat dilanjutkan menjadi tulisan yang lebih baik dan sempurna baik oleh penulis sendiri maupun orang lain.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran para alumni Al Azhar dalam dinamika keilmuan Muhammadiyah, menjelaskan proses integrasi epistemologis yang terjadi, serta mengkaji bagaimana otoritas dan orientasi pemikiran mereka diterima dan berkembang dalam tubuh Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap informan yang merupakan alumni Al Azhar dan aktif di Muhammadiyah. Analisis dilakukan menggunakan teori peran sosial Robert K. Merton, teori status sosial Ralph Linton, teori otoritas keagamaan Max Weber, dan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni Al Azhar memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tarjih, pendidikan, dan dakwah. Mereka membawa tradisi keilmuan klasik (turats) ke dalam ruang institusional Muhammadiyah yang bercorak modern dan tekstual. Hal ini menciptakan dialektika konstruktif yang memperkaya dinamika keilmuan dalam organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan pemikiran alumni Al Azhar telah menjadi elemen penting dalam perluasan basis epistemologis Muhammadiyah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan sinergi antara warisan tradisional Islam dan semangat pembaruan agar Muhammadiyah tetap relevan di tengah dinamika umat dan zaman.

Kata Kunci: Peran, Alumni, Al Azhar Mesir, Muhammadiyah, Keilmuan, Pembaharuan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	
PERAN ALUMNI AL AZHAR MESIR DALAM DINAMIKA KEILMUAN DI MUHAMMADIYAH.....	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Signifikansi Penelitian	19
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Kerangka Teoretis	27
G. Metode Penelitian.....	40
H. Sistematika Penulisan	44
BAB V	
PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
BIODATA PENULIS	67

BAB I

PERAN ALUMNI AL AZHAR MESIR DALAM DINAMIKA KEILMUAN DI MUHAMMADIYAH

A. Latar Belakang

Universitas Al Azhar Mesir masuk dalam kategori salah satu universitas Islam tertua di dunia. Berdiri pada tahun 970 Masehi, mulanya Al Azhar berdiri sebagai masjid dan madrasah tradisional yang mengkaji ilmu agama Islam. Universitas Al Azhar Mesir sampai saat ini masih memiliki eksistensi yang tinggi di kalangan para pembelajar.¹ Hingga kini rujukan keilmuan Pembelajaran keagamaan Islam seluruh masyarakat dunia masih tertuju pada Al Azhar. Fatwa para Syeikh Al Azhar juga masih menjadi pertimbangan para ulama di berbagai wilayah dalam menentukan fatwa di wilayahnya masing-masing. Karena alasan itulah kemudian banyak orang yang memiliki kecenderungan untuk mempelajari agama secara dalam memilih untuk belajar di Al Azhar Mesir.

Orang Indonesia termasuk dari sekian banyak mahasiswa mancanegara lainnya yang menjadikan Al Azhar sebagai tempat mereka untuk memperdalam ilmu agama.² Mengutip pernyataan Bayram dalam sebuah konferensi di Hamburg, Jerman menyatakan bahwa pada tahun 1902 ada sekitar 645 mahasiswa asing yang menempuh studi di Al Azhar Mesir. 7 orang dari 645 itu diidentifikasi

¹ Cintia Rinjani & Helmi Napu. (2022). *Pendidikan Modern: Kajian Terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir*. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam. Vol. 2 No. 2. Hal. 3.

² Mona Abaza. (1993). *Changing Images of Three Generations of Azharities in Indonesia*. (Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies). Hal. 30.

merupakan pelajar yang berasal dari Jawa.³ Ali Mubarak seorang sejarawan Mesir menyatakan pada akhir abad 19 ada sebuah *riwāq al-jāwī* (asrama yang dihuni oleh orang jawa).⁴ Jumlah penghuni *riwāq al-jāwī* sendiri dalam data mengutip dari Ali Mubarak berjumlah 11 orang. Data tersebut didapatkan dari potongan roti yang dibagikan di asrama tersebut.⁵

Pertumbuhan secara kuantitas orang Indonesia yang belajar di Al Azhar terus bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun yang bersumber dari laporan tahunan atase pendidikan Kedubes Mesir 2015, jumlah mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Mesir pada tahun 2014 berjumlah sekitar 3800 orang. Dari 3800 orang tersebut sebagian besarnya menempuh pendidikan di Al Azhar.⁶ Data terbaru tahun 2024 yang didapatkan dari laman resmi Wakil Presiden Republik Indonesia yang menyatakan bahwa hingga saat ini jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Al Azhar berjumlah 15.000 mahasiswa.⁷ Pertumbuhan jumlah pelajar Indonesia di Al Azhar secara tidak langsung telah menunjukkan kepercayaan masyarakat Indonesia atas Al Azhar dalam hal pendidikan pembelajaran ilmu agama Islam.

³ Azyumardi Azra. (1995). *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo*. Jurnal Studia Islamika. Vol 2 No 3. Hal. 207.

⁴ Michael Laffan. (2004). *An Indonesian Community in Cairo: Continuity and Change In a Cosmopolitan Islamic Milieu*. Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University. Hal. 3.

⁵ *Ibid*, 7.

⁶ Safrudin, & Iswantir. (2022). *Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. Vol 1 No 2. Hal. 494.

⁷ Wakil Presiden Republik Indonesia. (2024). *Kepada Wapres, Wakil Grand Syekh Al-Azhar Puji Prestasi Mahasiswa Indonesia di Mesir*. <https://www.wapresri.go.id/kepada-wapres-wakil-grand-syekh-al-azhar-puji-prestasi-mahasiswa-indonesia-di-mesir/> diakses tanggal 5 Januari 2025.

Mesir sejak dahulu kala identik dengan pusat keilmuan Islam. Ditambah dengan identitas negeri para nabi menambah posisi Mesir dalam posisi yang unggul secara kedudukan. Banyak Tokoh pembaharuan Islam memiliki kaitan dengan Mesir bahkan orang Mesir itu sendiri. Diantara tokoh pembaharuan Islam yang menggagas modernisme Islam di Mesir Adalah Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.⁸ Dari ketiga tokoh tersebut yang menjadi bagian dari Al Azhar adalah Muhammad Abduh. Meskipun demikian, Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Rasyid Ridha secara tidak resmi memiliki pengaruh terhadap orang-orang di Al Azhar. Gerakan pembaharuan itu telah menginspirasi banyak kalangan diantaranya adalah KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan terpengaruh dengan pemikiran pembaharuan ala Muhammad Abduh yang mana atas pengaruh itu Ahmad Dahlan membawanya ke Indonesia.

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan banyak dipengaruhi oleh pemikiran modernisme Islam. Secara keorganisasian, latar belakang Muhammadiyah sendiri banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial saat itu. Secara sosial Muhammadiyah menghadirkan Islam yang modern dalam rangka menjawab modernisme di awal abad 20.⁹ Dengan kondisi yang demikian maka wajar ketika publik menilai jika Muhammadiyah adalah gerakan yang membawa modernisme Islam. Dalam struktur Muhammadiyah ada yang disebut dengan majelis yang tujuannya untuk membantu tugas pokok dari pimpinan. Diantara

⁸ Ayuningsih, et al. (2021). *Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)*. Jurnal Penelitian Agama. Vol. 22. No. 1. Hal. 88 – 89.

⁹ Haedar Nashir. (2016). *Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam*. Tajdida. Vol 4 No 1. Hal. 5.

majelis-majelis yang ada, Majelis Tarjih dan Tajdid menjadi salah satu majelis yang penting keberadaanya di Muhammadiyah.

Majelis Tarjih Muhammadiyah dibentuk pada tahun 1928 sebagai hasil dari Kongres Muhammadiyah ke XVI di Pekalongan, Jawa Tengah yang berlangsung pada tahun 1927. Kala itu pendiriannya berkat peran dari para tokoh diantaranya KH. Mas Mansur yang kemudian beramanah sebagai ketua Majelis Tarjih yang pertama.¹⁰ Latar belakang yang mendorong terbentuknya Majelis Tarjih adalah kala itu banyak perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Muhammadiyah utamanya dalam persoalan amaliyah. Karena latar belakang itulah muncul kekhawatiran adanya perpecahan diantara masyarakat Muhammadiyah. Maka terbentuklah Majelis Tarjih sebagai upaya untuk mengurangi potensi perselisihan diantara mereka.¹¹ Majelis Tarjih menjadi wadah untuk memutuskan sebuah perkara yang nantinya akan menjadi keputusan dari Muhammadiyah. Perkara yang biasanya dikeluarkan oleh Majelis Tarjih adalah perkara yang menjadi perbedaan dan persoalan di kalangan masyarakat. Kehadiran keputusan dan tuntunan dari Majelis Tarjih sangat membantu dan menjawab persoalan yang ada bagi masyarakat khususnya masyarakat Muhammadiyah.

Penamaan Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) baru diputuskan pada tahun 2005 di Jakarta sebagai respon atas berkembangnya dinamika di dalam dunia

¹⁰ Djarnawi Hadikusuma. (2014). *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan, Hal. 78.

¹¹ Darul Aqsa. (2005). *K.H. Mas Mansur: Perjuangan dan Pemikiran (1896-1946)*, Jakarta: Erlangga. Hal. 89.

Islam.¹² Dengan penambahan kata diksi “tajdid” dalam nama majelis Tarjih menambah semangat baru dalam tubuh Muhammadiyah. Semangat itu diibaratkan seperti organ tubuh yang digerakkan dengan kuat namun harmonis. Tajdid di Muhammadiyah berorientasi pada perkara yang bersifat dinamis sehingga dimungkinkan adanya pembaharuan, peningkatan, dan modernisasi dalam keputusan dan fatwa Muhammadiyah menyesuaikan dengan aspek-aspek yang memengaruhinya.¹³

Pemilihan anggota Majelis Tarjih akhirnya tidak bisa diisi oleh sembarang orang. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu factor yang dipertimbangkan pasalnya tugas dan fungsi dari Majelis Tarjih dan Tajdid bukanlah tugas yang bisa dilakukan oleh sembarang orang. Alumni Al Azhar menjadi kualifikasi tidak tertulis sebagai syarat untuk menjadi anggota Majelis Tarjih dan Tajdid. Banyak alumni Al Azhar Mesir dari berbagai disiplin ilmunya yang memberikan kontribusinya di Muhammadiyah. Keberadaan itu tentunya memberikan pengaruh dan warna di Majelis tersebut karena banyak juga anggota Majelis Tarjih dan Tajdid yang merupakan alumni dari kampus di Indonesia yang tentu saja secara keilmuan pasti memiliki perbedaan cara pandang.

Secara umum keilmuan yang dipelajari di Al Azhar merujuk pada kitab-kitab klasik *turats* sebagai penjagaan atas tradisi keilmuan *turats* islami.¹⁴

¹² Lubis, Arbiah. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 91.

¹³ Haedar Nasir. (2016). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah. Hal. 17

¹⁴ Arief Sukino. (2016). *Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara*. Studia Didaktika. Vol 10 No 1. Hal. 29.

Sementara Muhammadiyah tidak menggunakan kitab-kitab *turats* sebagai rujukan utama dalam penentuan keputusan ajarannya. Tentu saja ini menjadi menarik karena bisa jadi alumni Al Azhar yang menjadi anggota Muhammadiyah memberikan warna baru dalam setiap keputusan yang dikeluarkan. Bagaimanapun status ilmu adalah netral dan bukan milik organisasi tertentu dan memungkinkan adanya perubahan oleh aktor yang membawanya.

Muhammadiyah secara kelembagaan tentu memiliki standar yang dijadikan sebagai batasan dalam menentukan keputusan. Sementara agen yang merupakan lulusan dari Al Azhar Mesir dengan segala masukan keilmuan yang telah dimilikinya juga mungkin tidak bisa dibatasi. Apakah kemudian gaya putusan tarjih Muhammadiyah terdapat pengaruh dari latar belakang anggotanya atau anggota yang mengikuti gaya selingkung dari Muhammadiyah. Kemungkinan-kemungkinan tersebut tetap ada selama anggota dari Majelis Tarjih dan Tajdid adalah orang-orang yang memiliki profil lulusan yang beragam. Namun, hal itu tidaklah menjadi permasalahan yang serius bilamana penyikapan atas fenomena itu disikapi dengan bijak. Justru seharusnya dapat memberikan sentuhan yang beragam dalam menyikapi persoalan di masyarakat.

Penulis dalam penelitian ini melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh aktor yang disebut dengan alumni Al Azhar Mesir yang memiliki posisi di Muhammadiyah di dalam gerakan keilmuannya. Karena penulis meyakini dari latar belakang yang berbeda antara Muhammadiyah secara lembaga dan lulusan Al Azhar Mesir secara personal akan muncul dinamika dalam peran mereka di lembaga tersebut. Keyakinan tersebut diperkuat dengan adanya perbedaan hasil

putusan tarjih dengan organisasi keagamaan lain. Misalnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang seringkali memiliki putusan yang berbeda dalam kebijakan yang dikeluarkannya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan metode ijtihad dan juga keilmuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada didalamnya. Selain itu, dalam gerakan keilmuan, perbedaan kualitas antara satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) juga banyak dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada dalam institusi tersebut. Tentu saja kualitas institusi akan menjadi semakin hebat bilamana pengajarnya adalah lulusan dari kampus terbaik di dunia. Maka salah satunya akan terlihat pula kampus PTMA dengan pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan dari kampus terbaik akan berbeda kualitasnya dengan yang hanya lulusan kampus biasa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki empat rumusan masalah yang akan dijabarkan dalam pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana peran dan status alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah?
2. Bagaimana alumni Al Azhar Mesir mengintegrasikan keilmuannya di Muhammadiyah?
3. Bagaimana dinamika atas otoritas keilmuan alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah?

4. Bagaimana corak pemikiran alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan peran alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alumni Al Azhar Mesir mengintegrasikan keilmuannya di Muhammadiyah. Dalam tulisan ini akan dijelaskan juga terkait dinamika atas otoritas keilmuan alumni Al Azhar di Muhammadiyah. Terakhir, menganalisis terkait bagaimana corak pemikiran alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi secara teoritis yang diimplementasikan dalam ruang lingkup akademik. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bergabung dalam diskusi akademik yang sudah ada dan berkaitan. Sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan agar di kemudian hari penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan keilmuan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian dengan tema kealumnian tidak terlalu banyak dibahas oleh para peneliti yang sudah ada. Padahal tema ini bisa menjadi penting bilamana kajian yang digunakan merupakan kajian yang mendalam. Transmisi ideologi dan sosio kultural yang berbeda dari negara di Timur Tengah dan Indonesia pasti akan

memberikan corak baru dalam berkehidupan. Alumni sebagai agen dari subjek pada umumnya membawa misi khusus. Sebagai alumni dari Al Azhar Mesir yang beberapa tahun hidup di Mesir, belajar di Mesir, bersosialisasi dengan masyarakat setempat menjadi satu nilai khusus yang bisa dikembangkan menjadi satu kajian keilmuan.

Al Azhar Mesir sebagai masjid dan universitas adalah istilah yang familier disebutkan oleh kalangan azhari. Pasalnya dahulu Al Azhar berdiri sebagai masjid yang didalamnya diisi dengan *halaqah-halaqah* keilmuan oleh para syaikh. Mereka belajar ilmu agama hingga dinyatakan tuntas oleh syaikhnya. Model pembelajaran yang diterapkan bukan pendidikan formal. Sehingga kelulusan ditentukan oleh para syaikh yang diikuti dengan pernyataan lisan. Barulah kemudian di masa Muhammad Abduh sistem administrasi di Al Azhar dirombak dan diperbaiki sehingga Al Azhar menjadi lembaga pendidikan yang formal dan berijazah.¹⁵

Al Azhar dengan gaya khasnya terus mempertahankan ortodoksi keilmuan Islam yang mulia. Upaya mempertahankannya adalah dengan menjadi penjaga sekaligus pewaris *turats 'arabiyy*, pembaharu kebudayaan Islam, sebagai obor yang bersinar dan tidak akan pudar, dan sebagai cahaya yang selalu menerangi dunia. Karakteristik tersebut terus terjaga hingga kini. Terlebih karakteristik yang menonjol yang berkaitan dengan penelitian ini adalah terkait dengan upaya

¹⁵ Muhammad Aldi Rais, dkk. (2020). *Al Azhar University Guidebook*. (Kairo: Egypt Student Information). Hal. 14-20.

mewarisi dan menjaga *turats 'arabiyy*.¹⁶ Secara gamblang tulisan tersebut dijabarkan oleh Muhammad Abdul Mun'im Khafaji dalam kitabnya dengan judul aslinya “الأزهر في ألف عام”. Penulis merasa bahwa kedua karya tersebut sangat patut dijadikan pijakan utama dalam penelitian ini. Selain itu, perlu adanya sebuah pengembangan dan elaborasi dengan konteks lain dalam diskursus tema tersebut yang kemudian akan diimplementasikan dalam penelitian ini.

Hubungan Mesir dan Muhammadiyah bukan menjadi pembahasan yang baru dalam kajian keilmuan maupun pada realita lapangan. Secara kelembagaan, Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang memiliki beberapa ideologi yang diyakini sebagai pegangan bagi pengikutnya. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang memiliki tujuan untuk menjadi wasilah umat dalam beragama. Islam sebagai pondasi, Islam sebagai pandangan hidup, serta pedoman hidup yang diharapkan mampu diyakini oleh masyarakat Muhammadiyah. Muhammadiyah juga berdiri sebagai gerakan yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah adanya kemunkaran. Selain itu, Muhammadiyah juga sebagai gerakan yang berkemajuan. Prinsip berkemajuan menjadi slogan Muhammadiyah dengan langkah konkretnya memunculkan istilah *tajdid* atau pembaharuan. Bukan hanya pembaharuan, yang terpenting dan tidak boleh dilupakan adalah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah. Bukan hanya *tajdid* tapi juga dakwah, bukan hanya dakwah tapi juga *tajdid*.

¹⁶ Muhammad Abdul Mun'im Khafaji. (2011). *Al Azhar fī alfi 'āmin*. (Kairo: Maktabah Azhariyyah li at-turāts). Hal. 13-14.

Profesor Haedar Nashir yang saat ini menjabat sebagai ketua umum Muhammadiyah secara gamblang membahas ideologi Muhammadiyah dalam bukunya yang berjudul *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Rasanya menjadi penting buku ini dipahami oleh seluruh masyarakat Muhammadiyah bahkan masyarakat umum. Muhammadiyah sudah menjadi bagian dalam kisah perjuangan bangsa ini. ide-ide pemikiran dan semangat perjuangan perlu diteladani menjadi sebuah pemantik bagi generasi penerusnya. Upaya purifikasi Islam dari campur aduknya ajaran Islam dengan tradisi lain menjadi semangat Muhammadiyah dalam bergerak. Yang menjadi menarik adalah Muhammadiyah mengklaim dirinya berbeda dengan gerakan Islam lainnya. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang berbeda dengan gerakan Islam liberal yang berusaha mendekonstruksi pemahaman Islam yang sesuai dengan ajaran aslinya. Muhammadiyah juga berbeda dengan gerakan Islam yang berpandangan radikal-fundamentalis dan radikal-konservatif seperti Islam Jama'ah, Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Salafi Wahabi, Hizbut Tahrir, dan sebagainya. Muhammadiyah berusaha ditengah atau yang biasa disebut *wasathiyah*.¹⁷

Kajian kealumnian diulas cukup detail oleh Mona Abaza, seorang sosiolog Mesir. Kajian yang ditulisnya yang berjudul *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi* meneliti tentang mahasiswa Mesir yang berasal dari Indonesia. Kairo sejak tahun 1930-an banyak memberikan pengaruh kepada para cendekiawan

¹⁷ Haedar Nashir. (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah). Hal. 57-62.

Indonesia.¹⁸ Argument tersebut dibuktikan dengan kiprah para alumni Al Azhar memiliki semangat yang tinggi dalam menyebarkan keilmuan Al Azhar di Indonesia. Implementasinya adalah pada ranah-ranah tertentu yang dijadikan sebagai ladang kiprahnya dalam menerapkan nilai Al Azhar. Beberapa tokoh yang menjadi sorotan penting sesuai dengan masa dimana buku tersebut ditulis adalah RFR Kafrawi, Djanan Thalib, H.M. Rasjidi, Kahar Muzakkir, Harun Nasution, Fuad Fachruddin, Yusuf Saad, Abdurrahman Wahid, dan Quraish Shihab.¹⁹

Tokoh yang disebutkan sebelumnya memiliki banyak peninggalan jejak yang sebagiannya masih bisa kita rasakan hingga saat ini. Pemikiran modernisme banyak memberikan dorongan kepada mereka untuk terus bergerak menyebarkan wacana Keislaman melalui berbagai media. Berbagai media tersebut diantaranya dengan mendirikan majalah, menjadi pejabat Masyumi, perumus negara, politikus, ahli tafsir, hingga presiden.

Namun, sayang sekali, kajian tentang ketokohan tidak banyak ditemukan dalam buku Abaza. Terkhusus pada bahasan tentang identitas tokoh H.M Rasjidi dan Kahar Muzakkir yang dikenal sebagai kader dari Muhammadiyah. Sebagai bagian dari pendiri bangsa dan cendekiawan keduanya merupakan tokoh yang berasal dari kalangan masyarakat Muhammadiyah. Identitas itu perlu diungkap sebagaimana pada segmen Abdurrahman Wahid yang dicantumkan identitas sebagai NU-nya. Penulis akan mengulik lebih dalam dalam penelitian ini

¹⁸ Bernard Johan Boland. (1971). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Martinus Nijhoff, The Hague. Hal. 213.

¹⁹ Mona Abaza. (1999). *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al Azhar* terj. S. Harlinah. (Jakarta: LP3ES). Hal. 66-85.

kaitannya dengan kemuhammadiyah dari alumni Al Azhar Mesir yang saat ini berada di Muhammadiyah.

Selain itu, kajian Mona Abaza ini sudah memasuki usia yang ke 25 tahun. Perkembangan dunia dan transmisi alumni Al Azhar di Indonesia semakin banyak dan pesat. Sehingga perlu adanya kajian lanjutan sebagai respon atas transformasi sosio kultural yang semakin beragam. Disisi lain kajian Mona Abaza sifatnya masih umum dan masih bisa dikembangkan kepada kajian serupa yang lebih spesifik. Meskipun demikian, penulis memberikan apresiasi atas usaha Abaza dalam mendokumentasikan Alumni Al Azhar di Indonesia yang memiliki kiprah hebat dalam kontribusinya terhadap bangsa. Sekaligus menjadi pembuka kran penelitian selanjutnya dengan tema besar yang sama. Penulis akan mencoba memberikan warna pada kajian Abaza dengan memberikan spesifikasi pada Muhammadiyah.

Tidak diragukan lagi, peran dari alumni universitas di Timur Tengah setelah kembali ke Indonesia sangat besar. Peran tersebut khususnya terfokus pada pengembangan Bahasa Arab level tinggi melalui IAIN (sekarang menjadi UIN) Jakarta. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang disebut sebut dalam kajian Mona Abaza yang berjudul “Indonesian Azharities, Fifteen Years Later” dianggap yang paling berperan. Posisinya sebagai presiden dan juga seorang keturunan Kyai yang menambah daya tawar kealmamateran Al Azhar Kairo. Abaza memberikan gambaran terkait evolusi dan perubahan sosial, intelektual, dan kultural yang terjadi pada mahasiswa Indonesia di Al Azhar Kairo. Menurutnya, menurutnya ini menjadi tantangan bagi mahasiswa itu sendiri dengan ortodoksi Al Azhar sebagai

lembaga pendidikan dan kultur Indonesia yang dinamis khususnya dalam bidang sosial dan politik²⁰.

Artikel Abaza tersebut dirasa sudah sangat berkembang di era kontemporer meskipun secara jarak waktu tidak terlalu jauh dengan apa yang akan menjadi pembahasan di penelitian ini. pembahasan secara spesifik pada lembaga dibawah struktur Muhammadiyah yaitu Muhammadiyah akan melanjutkan dialog yang telah dituliskan dalam artikel Abaza 21 tahun yang lalu. Nampaknya akan cukup dekat tulisan ini dengan tulisan Abaza secara metodologi akan tetapi pemfokusan bahasan pada objek tertentu yang akan menjadikan penelitian ini berbeda dan cukup mengembangkan wawasan yang sudah ada.

Muncul kajian lanjutan dari kajian Mona Abaza. Kajian tersebut berjudul “Al Azhar, Otoritas Keagamaan Baru dan Keislaman Indonesia: Peran Alumni Al Azhar Mesir di Ruang Publik”. Kajian ini berbentuk Tesis yang dituliskan oleh Imawati Rofiqoh. Satu hal yang menarik bagi penulis dari kajian tersebut adalah penulisnya mengklasifikasikan alumni Al Azhar di Indonesia pada 3 tokoh besar yaitu Ustadz Hanan Attaki dan Ustadz Abdul Somad mewakili ranah dakwah Islam sementara Tuan Guru Bajang (TGB) mewakili ranah politik. Hal yang menjadikannya menarik lagi adalah penulisnya memberikan argument alumni-alumni Al Azhar tersebut mampu menciptakan otoritas keagamaan baru di tengah masyarakat di Indonesia berkat daya tarik dari masing-masing personanya.

²⁰ Mona Abaza. (2003). *Indonesian Azharities, Fifteen Years Later*. Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia. Vol. 18, No. 1. Hal. 139-153.

Kajian tersebut merupakan kajian yang memberikan wawasan baru bagi para peneliti untuk kemudian bisa dikembangkan menjadi tulisan yang semakin meluas. Bisa jadi di kemudian hari dari kajian tersebut muncul tema-tema lain dengan studi kasus yang sama sehingga akan semakin dapat memberikan kebermanfaatan bagi khalayak khususnya instansi terkait. Najib Kailani dalam sebuah kuliah khusus menyatakan bagaimanapun kajian kealumnian ini menjadi penting karena dahulu para orientalis mencoba melihat sebuah kasus dengan melakukan penelitian lapangan turun langsung ke lokasi yang dituju. Sehingga akan mendapatkan data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan dan bukan hanya sekedar angan-angan belaka. Karena saat ini kita belum bisa untuk melakukan studi lapangan, maka sebagai upaya untuk menyamai metode para orientalis tersebut dapat digunakan cara yaitu salah satunya dengan studi kealumnian yang mana dapat dilakukan wawancara kepada narasumber terkait yang pernah melakukan studi di Timur Tengah.

Michael Laffan memberikan gambaran yang cukup luas terkait dengan kondisi Mesir khususnya pada akhir abad ke-19. Mesir yang semula merupakan perpanjangan tangan dari ideologi reformisme Arab berkembang menjadi kawasan yang plural dan heterogen. Dijelaskan dalam tulisan Michael Laffan yang berjudul *An Indonesian Community in Cairo: Continuity and Change in a Cosmopolitan Islamic Milieu*²¹ bahwa pada masa itu mahasiswa Indonesia sudah banyak yang belajar hingga ke Mesir. Mereka tersebar di berbagai kampus seperti Al Azhar dan *Dar al-'ulum*. Mereka pada masa itu juga sudah membuat sebuah

²¹ Michael Laffan. (2004). *An Indonesian Community in Cairo: Continuity and Change in a Cosmopolitan Islamic Milieu*. Op.cit.

gerakan politik dengan berbagai macam namanya seperti *Djamiah Setia Pelajar*. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa Al Azhar di Mesir pada saat itu cukup progresif.

Mayoritas mahasiswa Indonesia di Mesir kala itu dekat dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dari kedekatan itu berpengaruh kepada pemikiran dan gerakan mereka yang juga lekat dengan reformisme Islam serta modernisme. Seiring berkembangnya zaman, mahasiswa dari Indonesia bertambah dan semakin memunculkan keberagaman dari ideologi yang dianutnya. Sehingga alasan mereka bersatu bukan lagi hanya pada kesamaan visi modernisme dan reformisme, melainkan juga karena kebangsaan.

Penjelasan yang luas dan gamblang itu memberikan wawasan kepada pembaca terkait dengan kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir pada masa itu. Dari pembacaan subjektif penulis, penjelasan Laffan pada tulisan tersebut perlu dilanjutkan diskusinya dengan mengaitkan pada elemen lain sehingga diskusi akan semakin menarik. Penulis pada tulisan ini akan banyak mengambil wawasan dari tulisan Laffan sebagai pijakan dalam merumuskan pondasi pada tulisan ini.

F. Kerangka Teoretis

1. Teori Peran (*Role-set Theory*)

Teori peran dibahas oleh Robert K. Merton dalam bukunya *Social Theory and Social Structure* (1968). Menurut Merton peran adalah kumpulan harapan yang dibebankan kepada status sosial. Status sosial

adalah jabatan tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang bisa jadi memiliki lebih dari satu status. Status sosial sebagai anak, kakak, adik, mahasiswa, kepala keluarga, dan sebagainya itu akan mempengaruhi peran dari setiap statusnya. Sementara itu, peran adalah sesuatu yang dilakukan sebagai representasi dari status sosial. Peran dari satu status sosial bisa saja tidak bersifat tunggal. Peran itu dapat menjadi banyak jumlahnya sesuai dengan tradisi sosial yang ada.²² Peran dengan satu status sosial sebagai kakak akan berbeda dengan peran dengan status sosial sebagai mahasiswa. Demikianlah status sosial dan peran bekerja menurut Merton.

Peran ini tidak dapat berdiri sendiri sehingga peran membutuhkan seperangkat peran untuk menunjang keberadaannya yang menurut Merton disebut dengan *Role-set*. Merton memperkenalkan konsep ini dengan pengertian seseorang dengan totalitas status sosial yang berhadapan dengan status sosial lainnya.²³ Seorang guru sebagai status sosial tertentu akan melakukan totalitas perannya saat berhadapan dengan wali murid dengan status sosial yang berbeda (dokter, insinyur, teknisi, petani, dan sebagainya).

Merton mengklasifikasikan konflik menjadi 2 yaitu *role strain* dan *role conflict*. *role strain* merupakan ketegangan peran dalam satu status sosial, sementara *role conflict* adalah konflik antar peran dari dua atau

²² Robert K. Merton. (1968). *Social Theory and Social Structure (Enlarged ed.)*. Free Press. Hal 42.

²³ *Ibid*. Hal. 42.

lebih status sosial yang berbeda.²⁴ *role strain* biasanya terjadi ketika seseorang dalam satu peran dihadapkan dengan dua ekspektasi yang berbeda dari satu status sosial. Sementara *role conflict* terjadi bilamana seseorang memiliki lebih dari satu status sosial kemudian mendapatkan konflik dengan peran yang berbeda.

Peran harus didasarkan pada ekspresi sosial yang sifatnya adalah normatif. Sehingga seseorang berperan sesuai dengan apa yang telah distrukturkan pada ekspresi sosial normatif.²⁵ Dengan demikian, keteraturan dalam sosial akan muncul sebagai symbol dari ekspresi sosial yang sudah terbentuk. Perlu diingat, setiap peran adalah berdasar pada ekspektasi sosial yang lekat dengan hak dan kewajiban tertentu.

Demikian, empat poin penting yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton dalam bukunya *Social Theory and Social Structure*. Menurut Merton, teori peran memiliki empat poin penting yang disebutkan secara berurutan yaitu peran sosial dan status sosial, *role-set*, *role strain* and *role conflict*, harapan sosial dan keteraturan.

2. Teori Status Sosial (*Status Theory*)

Peran selalu berkesinambungan dengan status. Ralph Linton dalam bukunya *The Study of Man* secara detail menjabarkan tentang status dan peran. Menurut Linton, status adalah posisi seseorang dalam sistem

²⁴ *Ibid.* Hal. 43.

²⁵ *Ibid.* Hal. 45.

sosial.²⁶ Pola dari status sosial juga memiliki perbedaan pada setiap individunya. Tiga poin penting dari teori ini yaitu 1). *Ascribed Status* (status yang diperoleh sejak lahir). 2). *Achieved Status* (status yang dicapai). 3). *Assigned Status* (status yang diberikan oleh masyarakat).

Tiga poin penting dalam teori ini menunjukkan perbedaan cara seseorang mendapatkan statusnya. Termasuk dalam kategori *Ascribed Status* adalah seseorang yang mendapatkan status sejak lahirnya seperti putra mahkota kerajaan.²⁷ Mereka tanpa harus berusaha akan secara otomatis mendapatkan status tersebut. Sementara itu, *Achieved Status* merupakan status yang didapatkan melalui usaha, kerja keras, prestasi pribadi, dan kemampuan.²⁸ Pada realitanya banyak orang yang berusaha untuk mencapai status melalui cara *Achieved Status*. Terakhir, *Assigned Status* lebih dekat dengan status yang disematkan kepada seseorang karena hal tertentu misalnya gelar kehormatan, gelar atas jasa, dan gelar atas posisi tertentu.²⁹

3. Teori Otoritas Keagamaan (*Religious Authority*)

Otoritas keagamaan secara khusus dibahas oleh Max Weber dalam bukunya *The Sociology of Religion*. Otoritas erat kaitannya dengan kepemimpinan. Karena seseorang yang memiliki otoritas pasti dirinya akan memiliki dominasi untuk memimpin meskipun tidak dalam skala yang besar. Menurut Weber otoritas memiliki makna yaitu sebuah

²⁶ Ralph Linton. (1936). *The Study of Man: An Introduction to Cultural Anthropology*. (New York: Appleton-Century Company). Hal. 113 - 114.

²⁷ *Ibid*, Hal. 128.

²⁸ *Ibid*, Hal. 129.

²⁹ *Ibid*, Hal. 131.

legitimasi yang diterima dari seseorang atau kelompok tertentu kepada seseorang yang menjadi modal untuk dapat memengaruhi tindakan orang lain. Dalam konteks keagamaan, otoritas keagamaan merupakan sebuah kekuasaan yang diperoleh oleh komunitas tertentu untuk menjaga, mengajarkan, mempraktikkan, dan menyebarkan nilai dan norma agama tertentu. Kemudian Weber mengklasifikasikan otoritas keagamaan ini menjadi 3 garis besar yaitu: (1) otoritas kharismatik, (2) otoritas tradisional, (3) otoritas rasional.³⁰

Otoritas kharismatik adalah satu tipe otoritas yang unik dalam sebuah komunitas. Pasalnya otoritas ini berdasar pada satu hal tertentu yang membuat seseorang harus taklid dengan pemilik otoritas tersebut. Kharismatik bersumber dari diri seseorang pemilik otoritas dengan kepribadian yang tidak biasa yang itu dapat diterima oleh para pengikutnya. Uniknya, pemilik otoritas kharismatik ini biasanya dianggap memiliki hubungan tertentu dengan Tuhan seperti misalnya dia telah mendapatkan wahyu dan sebagainya. Dalam agama Islam orang tersebut disebut sebagai Nabi. Seorang Nabi dia disebut memiliki otoritas kharismatik karena dirinya memiliki hubungan khusus dengan Tuhannya dan hubungan itu telah teruji validitasnya. Seorang Nabi tidak dikatakan sebagai nabi bilamana tidak ada orang yang membenarkan atas

³⁰ Effendi Chairi. *Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber*. Jurnal Sangkep. Vol 2 No 2. Hal. 201.

kenabiannya. Maka validasi dari orang lain atas status kenabiannya itu telah memberikan keabsahan terhadap dirinya.

Weber mengklasifikasikan kharismatik menjadi 2 tipe yaitu kharismatik karunia dan kharismatik yang diciptakan.³¹ Weber menjabarkan terkait kharismatik yang merupakan karunia adalah bawaan sejak lahir. Kharismatik yang merupakan bawaan sejak lahir adalah karunia Tuhan yang dititipkan kepada seseorang. Biasanya dibuktikan dengan adanya hal hal yang *magic* yang itu tidak lazim di kalangan masyarakat. Orang disekitarnya pun memberikan validasi terhadap keadaan tersebut. Biasanya orang tersebut memang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain yang itu juga dapat memberikan inspirasi kepada sekitarnya. Namun, sayangnya otoritas kharismatik ini tidak terikat pada institusi tertentu sehingga kehadirannya pun tidak sesuai dengan pola kemasyarakatan yang ada seperti tatanan hierarkis tertentu, kemampuan seseorang, latar belakang pendidikan, dan unsur lain yang seharusnya dijadikan dasar untuk menjadi seorang pemilik otoritas tertentu. Karena kharismatik adalah tentang bagaimana hubungan istimewa pemilik otoritas dengan Tuhannya yang itu telah melalui validasi dan konsensus dari komunitas sekitarnya.

Sementara itu kharismatik yang diproduksi adalah kharisma yang sebenarnya tidak ada atau ada namun sedikit potensinya, dan kemudian ditingkatkan dengan cara cara yang luar biasa sehingga dapat

³¹ Max Weber. (1965). *The Sociology of religion*. (London: Lowe & Brydone). Hal. 2.

memunculkan kharisma dalam dirinya. Kesempatan untuk memproduksi kharisma dimiliki oleh setiap orang karena tidak ada batasan bagi siapapun. Bagi yang ingin memproduksi charisma maka bisa melakukan cara apapun untuk mendapatkan charisma tersebut. Bisa jadi dengan memperdalam kompetensi diri, dengan menggunakan benda-benda supranatural, dan berbagai cara yang bisa dan biasa digunakan oleh banyak orang. Dengan demikian maka charisma bisa muncul dari dirinya sebagai salah satu model otoritas yang dimaksud oleh Weber.

Otoritas tradisional seperti pada namanya yaitu suatu otoritas yang memegang keyakinan tertentu yang sesuai dengan adat istiadat yang ada. Otoritas tradisional memiliki sistem dimana pemilik otoritas adalah orang yang masih memiliki hubungan keluarga. Maka secara turun temurun pemilik otoritas adalah orang yang memiliki hubungan darah. Hal itu dilakukan karena adanya keyakinan tertentu yang bilamana tidak menjalankan sistem tersebut akan terjadi bencana atau musibah. Dalam otoritas tradisional seorang pemilik otoritas tidak dituntut untuk memiliki kecakapan dalam memimpin yang istimewa. Mereka hanya membutuhkan garis keturunan saja untuk mendapatkan tahta sebagai pemilik otoritas. Sistem ini kita lebih mudah mengidentifikasinya dengan sistem kerajaan yang mana raja raja yang bertahta adalah orang yang memiliki hubungan darah dengan raja sebelumnya.

Keyakinan tradisional ini dapat dikaitkan dengan ranah keagamaan dimana seorang kyai menurunkan tahta kyainya kepada anaknya. Anak

dari kyai tersebut biasanya sudah disiapkan untuk menjadi penerusnya di kemudian hari dengan atau tanpa persiapan yang matang. Dalam tradisi masyarakat kita lazim dipraktikkan di kalangan keluarga pondok pesantren. Weber juga menjabarkan otoritas tradisional menjadi 3 tipe yaitu gerontokrasi, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Gerontokrasi merupakan suatu kekuasaan yang dipegang oleh orang-orang tua yang ada dalam satu kelompok. Patriarkhalisme adalah kekuasaan yang dipegang oleh keluarga tertentu dan memiliki kekuasaan yang dapat diwariskan. Sedangkan patrimonialisme adalah sebuah kekuasaan yang dipegang oleh keluarga tertentu yang bekerja sama dengan keluarga lain yang sama-sama memiliki kekuasaan yang dianggap memiliki loyalitas kepada kekuasaannya.

Karakteristik dari otoritas tradisional adalah memiliki kekuasaan yang stabil, lebih stabil dibandingkan dengan otoritas kharismatik. Karena sudah jelas siapa penggantinya dan dapat diwariskan kekuasaannya. Namun, selain stabil, otoritas tradisional sulit sekali untuk berubah sampai dengan ada kelompok lain yang mampu menumbangkannya. Selain itu, sekali lagi, bahwa otoritas tradisional bergantung kepada tradisi dan adat istiadat. Keberadaannya meyakini bahwa dengan tidak patuhnya pemilik otoritas terhadap sistem hierarkis yang sudah ada maka bisa jadi akan membawa bencana.

Otoritas rasional merupakan kekuasaan yang eksis atas sistem sosial yang resmi dan disepakati bersama. Pengambilan keputusannya

melalui sistem formal yang diakui oleh komunitas terkait. Bisa jadi sistemnya adalah aklamasi ataupun juga demokrasi. Contoh sederhana adalah dalam pemilihan kepala desa. Dalam suatu desa tentu memiliki mekanisme formal pemilihan kepala desa. Biasanya dengan cara demokrasi. Bagi kandidat yang memiliki suara terbanyak maka dia yang sah menjadi kepala desa. Pemilihan pun dilakukan dan keluar satu kandidat yang mendapatkan suara terbanyak. Berdasarkan aturan yang ada bahwa yang sah menjadi kepala desa adalah dia yang mendapat suara terbanyak. Maka dengan perolehan tersebut orang yang mendapat suara terbanyak telah sah menjadi kepala desa secara legal dan formal. Pemilihan secara musyawarah juga termasuk dalam otoritas rasional.

Otoritas rasional adalah otoritas yang banyak digunakan di kalangan masyarakat modern. Perbedaannya dengan otoritas tradisional terletak pada pemilik kekuasaan. Dalam otoritas rasional pemilik kekuasaan tidak boleh berangkat dari kepentingan pribadi dalam memutuskan kebijakannya. Semuanya harus berpedoman kepada aturan dan norma yang berlaku dalam lingkup komunitas tersebut. Karena itu menjadi dasar dalam berkuasa sebab keabsahan atas otoritasnya adalah hasil dari hukum masyarakat yang telah disepakati bersama. Sementara otoritas tradisional adalah sesuatu yang sah bilamana pemilik otoritas mengambil kebijakan yang berdasar dari keinginan atau sesuatu hal yang menguntungkan dirinya. Karakteristik dari otoritas rasional cocok

diterapkan dalam masyarakat modern yang heterogen. Karena masyarakatnya memiliki sifat yang rasional dan sistematis.

4. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Luckmann. Dalam teorinya terdapat sebuah pengetahuan penting bahwa kenyataan merupakan hasil daripada proses sosial. Dibutuhkan kata kunci untuk memahaminya yaitu kenyataan dan pengetahuan. kenyataan dan pengetahuan merupakan dua hal yang membangun sebuah kenyataan. Berdirinya kenyataan tanpa pengetahuan maka akan menjadi tidak sempurna, begitupun sebaliknya.

Kenyataan didefinisikan sebagai sebuah kualitas yang terjadi dalam sebuah fenomena fenomena yang kita akui keberadaannya dan kondisinya tidak dapat bergantung pada kita. Sementara pengetahuan kepastian bahwa fenomena itu adalah sebuah kenyataan dan memiliki spesifikasi tertentu sesuai dengan karakteristiknya.³² Kedua istilah tersebut tentu sudah dikenal di kalangan pakar maupun awam. Lebih spesifik, kalangan filsuf dan sosiolog memiliki perhatian khusus dan banyak melibatkan diri dalam misi penelitian mereka yang terkait dengan sosial masyarakat.

Sosial masyarakat adalah satu entitas majemuk yang lahir dari berbagai individu. Satu individu bertemu dengan individu lainnya dengan jumlah yang banyak sehingga membentuklah sosial masyarakat. Peter L. Berger menelaah terkait dengan bagaimana sosial masyarakat dan

³² Peter L Berger. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basari. (Jakarta: LP3ES). Hal. 1.

konstruksinya. Berger dan Luckmann merumuskan konsep kunci dari teori konstruksi sosial dengan 3 hal yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses dimana individu menciptakan lingkungan sosial. Individu atau manusia masuk ke dalam lingkungan dan menuangkan diri ke dalam lingkungannya sehingga manusia tersebut menjiwai apa yang ada dalam lingkungan tersebut. Hal itu dilakukan secara kontinyu sehingga menghasilkan satu tatanan sosial sebagai produk dari adanya eksternalisasi dari individu tersebut. Eksternalisasi oleh manusia ini bersifat sui generis atau unik dan berbeda jika dibandingkan dengan individu lainnya. Maka prosesnya harus berjalan secara terus menerus dengan cara mengeksternalisasikan dirinya dengan aktifitasnya. Sehingga dengan adanya habituasi tersebut akan terjadi kestabilan dan tatanan sosial.³³

Objektivasi memiliki kaitan dengan kelembagaan. Menurut Berger dan Luckmann objektivasi merupakan proses interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.³⁴ Lembaga sosial atau yang bermakna seperangkat aturan yang disepakati bersama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu haruslah menjadi pedoman bagi setiap individu. Lembaga sosial juga menjadi perantara objektivasi agar dipahami sebagai kenyataan. Berger dan Luckmann juga menyebutkan objektivasi

³³ Peter L. Berger. (1982). *Piramida Kurban Manusia*. Terj. A. Rahman Tolleng (Jakarta: LP3ES), Hal.

32

³⁴ Peter L. Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basari.

berkaitan dengan ruang dan waktu.³⁵ Manusia lekat dengan dua unsur tersebut yang seakan hal itu menjadi satu hierarki yang mengikat di dalam sosial masyarakat. Manusia terikat dengan ruang dimana manusia terbatas dengan siapa dia dapat berinteraksi. Manusia terikat dengan waktu dimana manusia hanya memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Keterbatasan ruang dan waktu juga memaksa manusia untuk dapat efisien dalam melakukan proses sosialnya.

Sesuatu yang paling penting dari objektivasi adalah signifikansi. Signifikansi adalah proses pembuatan tanda (*sign*) oleh manusia. Pembuatan tanda oleh manusia dapat dibedakan sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Setiap tanda memiliki objektivasi yang menunjukkan kepada isyarat makna subjektif tertentu. Semua objektivasi memiliki tanda meskipun pada mulanya tidak dimaksudkan untuk tanda tersebut. Hal ini sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, gunting memiliki fungsi umum untuk memotong sesuatu. Namun, bisa saja gunting dapat menjadi alat yang menyakitkan bagi seseorang jika penggunaannya tidak sesuai dengan bagaimana mestinya.³⁶

Tahapan selanjutnya adalah internalisasi. Internalisasi merupakan pemahaman yang langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Dalam kata lain, yaitu sebagai suatu manifestasi dari proses subjektif bagi saya sendiri. Secara lebih tepat lagi, pemahaman tentang internalisasi ini adalah dasar bagi pemahaman mengenai sesama saya dan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, 48.

kedua, bagi pemahaman mengenai duniawi sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.³⁷ Pemahaman terkait internalisasi yang difahami oleh Berger dan Luckmann adalah hasil integrasi dengan pemikiran dari Weber dan Schutz.

Pemaknaan tersebut bukan muncul secara otonom dari individu yang terisolasi, melainkan dari individu yang mengambil alih dunia setelah adanya orang lain. Bahwa pengambil alihan dunia oleh individu sampai pada tingkat tertentu adalah awal bagi individu untuk menciptakan sebuah kreasi atau bahkan menciptakannya kembali. Berger dan Luckmann memahami dunia dalam bentuk internalisasi yang kompleks bukan hanya dipandang sesaat, tapi memandang dunia itu sebagai dunianya sendiri. Sehingga setelah itu individu baru mencapai taraf internalisasi yang sesungguhnya yaitu sebagai anggota masyarakat. Untuk mencapai pada strata sebagai anggota masyarakat ini individu perlu melakukan proses ontogenik, dan proses ontogenik itu adalah sosialisasi. Sosialisasi dibagi menjadi dua bagian yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang dilakukan individu ketika dirinya masih kanak-kanak. Dari sosialisasi primer itu prosesnya dapat menentukan kelayakan individu menjadi anggota masyarakat. Interaksi individu dengan orang tuanya, dengan saudara adik dan kakak merupakan titik awal individu bersosialisasi dengan sosialisasi primer. Sementara itu sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan dari

³⁷ *Ibid*, 177.

sosialisasi primer. Sosialisasi primer tergantung pada bagaimana individu melakukan aktifitas sosialisasi kepada sektor baru dunia di masyarakatnya. Kedua definisi tersebut terlihat bahwa sosialisasi primer menjadi yang utama. Keberadaan individu dalam satu dunia tertentu ketika masih kanak-kanak menentukan masa depan individu tersebut secara intersubyektif. Individu yang baik bisa dipastikan ketika dalam masa sosialisasi primer dirinya dapat melewatinya dengan baik. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam proses sosialisasi sekundernya, adalah individu yang dahulunya tidak dapat menjalankan proses sosialisasi primer dengan optimal.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian perlu untuk menggunakan metode penelitian sebagai jalan untuk mendapatkan hasil penelitian dengan cara ilmiah. Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Data yang sudah didapatkan lalu dianalisis dan menjadi satu hasil tertentu.³⁸ Cara ilmiah adalah kegiatan yang didasarkan pada ciri keilmuan yang empiris, rasional, dan sistematis.³⁹ Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra. Sehingga orang lain dapat melakukan pengamatan dengan cara yang sama. Rasional adalah penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang masuk akal. Sifatnya adalah dapat dijangkau oleh nalar manusia dan bukan fantasi. Sementara

³⁸ Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta), Hal. 126.

³⁹ Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Hal. 3.

sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Mulyana penelitian kualitatif adalah penelitian yang jalannya menggunakan metode ilmiah yang diungkapkan secara deksriptif dengan didasarkan pada fakta yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode wawancara sebagai sumber data utama. Wawancara dilakukan kepada *stakeholder* terkait yang dapat menjawab pertanyaan yang dalam hal ini adalah anggota Muhammadiyah yang saat ini sedang menjabat yang didasarkan pada rumusan masalah yang ada.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data yang sudah ada tanpa adanya analisis dan membuat kesimpulan umum. Sehingga data yang didapat dibiarkan apa adanya. Setelah ada data kemudian data

⁴⁰ Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative,). Hal. 1.

tersebut diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.⁴¹ Dalam penelitian ini penulis akan mencari data melalui wawancara kepada narasumber yang sesuai dan beberapa sumber sekunder lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara akan dibiarkan apa adanya. Kemudian penulis menganalisis berdasarkan teori peran sosial, lalu ditarik kesimpulannya.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang mendalam terkait individu, lembaga, program, atau entitas tertentu dalam waktu tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan informasi secara utuh dan mendalam dari objek yang didalami. Prosedur dari pendekatan studi kasus adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan arsip.

4. Sumber Penelitian

Sumber penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan.⁴²

Sumber penelitian bisa didapatkan dari manapun sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Adapun sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang akan dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan wawancara sebagai sumber data primer dalam

⁴¹ Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). Hal. 29.

⁴² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Hal. 107.

penelitian ini. Adapun wawancara akan dilakukan kepada pihak terkait yaitu alumni Al Azhar Mesir yang berperan di Muhammadiyah baik di pimpinan pusat maupun di PCIM Mesir yang totalnya berjumlah 6 orang. 6 orang tersebut menjadi representasi dari alumni Al Azhar Mesir yang ada di Muhammadiyah sesuai dengan klasifikasi masa yang akan diuraikan di bab selanjutnya.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data kedua atau data pendukung yang dibutuhkan dari sumber data primer.⁴³ Dalam penelitian ini sumber data sekunder penulis dapatkan dari buku, jurnal, *website*, dan sumber terpercaya lainnya yang menunjang data penelitian.

5. Pengumpulan Data

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan proses wawancara kepada pihak yang masuk dalam kriteria tulisan ini yaitu merupakan alumni Al Azhar Mesir dan memiliki status aktif di Muhammadiyah. Dari kriteria tersebut maka ditemukan 6 orang alumni Al Azhar Mesir yang sesuai dan memahami data. Penulis bertemu langsung dengan 4 narasumber di beberapa tempat dengan waktu yang berbeda-beda. 2 narasumber lainnya penulis temui melalui zoom dan panggilan suara *WhatsApp* karena jarak

⁴³ Burhan Bungin. (2006). *Metodologi Penelitian penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana). Hal. 122.

yang tidak memungkinkan untuk bertemu langsung. Dari proses wawancara tersebut penulis mendapatkan banyak sekali data yang akhirnya menjadi bahan untuk dituliskan di penelitian ini. Setelah data didapatkan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sesuai kebutuhan yang dibutuhkan di penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Penulis membagi Tesis ini menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari bab I (Pendahuluan), bab II (Alumni Al Azhar Mesir di Indonesia), dan bab III (Peran Alumni Al Azhar Mesir Dalam Pengembangan Keilmuan di Muhammadiyah), bab IV (Analisis Pemikiran Alumni Al-Azhar di Muhammadiyah), dan bab V yaitu penutup.

Bab I penulis memaparkan latar belakang dari penelitian ini dilakukan. Kemudian setelah memaparkan latar belakang penulis merangkumnya menjadi suatu rumusan masalah yang akan digunakan sebagai pertanyaan besar yang harus dijawab dalam penelitian ini. Penulis kemudian menuliskan tujuan beserta signifikansi dari penelitian ini dengan harapan apa yang menjadi keinginan penulis bisa tersampaikan. Selanjutnya penulis mencoba melampirkan isu dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini melalui sub bab kajian pustaka agar penelitian ini tidak *yatim piatu*. Setelah dituliskan kajian pustaka, penulis kemudian menyusun kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang telah disusun pada sub bab sebelumnya. Setelah disusun kerangka teori maka selanjutnya adalah menyusun metode penelitian dimulai dari jenis,

sifat, pendekatan, dan sumber penelitian. Setelah itu dijabarkan juga bagaimana pengumpulan data dalam penelitian ini. Lalu diakhiri dengan sistematika penelitian pada bab pertama dalam penelitian ini.

Bab II adalah penjelasan alumni Al Azhar Mesir di Indonesia. Pada bab tersebut dijelaskan terkait dengan siapa saja dan bagaimana peranan alumni Al Azhar Mesir di Indonesia dengan diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu alumni Al Azhar Mesir pra kemerdekaan, alumni Al Azhar Mesir sebelum Arab Spring, dan alumni Al Azhar Mesir pasca Arab Spring. Dengan menggunakan metode *sampling*, diambil lah beberapa sample sebagai representasi dari seluruh alumni Al Azhar Mesir yang ada di Indonesia disesuaikan dengan klasifikasinya masing-masing.

Bab III penulis mengisinya dengan peran alumni Al Azhar Mesir dalam pengembangan keilmuan di Muhammadiyah. Bab ini penulis fokus pada kontribusi alumni Al-Azhar dalam aspek keilmuan di Muhammadiyah, termasuk pendidikan, tarjih, dan intelektualisme. Penulis juga menjabarkan terkait sejarah dan perkembangan tradisi keilmuan di Muhammadiyah, peran institusi pendidikan Muhammadiyah dan pengaruhnya dalam pengembangan keilmuan Muhammadiyah, sejarah masuknya alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah, peningkatan jumlah alumni Al Azhar Mesir di struktur Muhammadiyah, dan kemudian kontribusi mereka dalam pengembangan ilmu, dan yang terakhir adalah tantangan dan adaptasi alumni Al Azhar di Muhammadiyah.

Bab IV penulis menjabarkan dan menjawab rumusan masalah secara detail sesuai dengan teori yang sudah ditentukan. Teori berfungsi sebagai pisau analisis agar hasil analisis menjadi lebih akurat dan sesuai dengan karakter ilmiah. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan bagaimana peran alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah saat ini, dilanjutkan dengan menganalisis Pemikiran Alumni Al-Azhar di Muhammadiyah saat ini. Kemudian bagaimana alumni Al Azhar Mesir mengintegrasikan keilmuannya di Muhammadiyah. Terakhir, bagaimana dinamika atas otoritas keagamaan alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah.

Pada bab V dalam penelitian ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam bentuk yang singkat. Sedangkan saran adalah anjuran untuk pembaca yang berdasarkan atas hasil dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah memiliki peran besar. Peran itu didapatkan atas status sosial yang dimilikinya. Status sebagai alumni Al Azhar Mesir merupakan status yang merujuk pada orang yang memiliki kapasitas keilmuan keagamaan yang baik. Dengan demikian, alumni Al Azhar Mesir melakukan berbagai peran sosial yang beragam. Peran yang begitu terlihat dalam kepengurusan Muhammadiyah khususnya di Pimpinan Pusat Muhammadiyah, alumni Al Azhar Mesir diberikan peran pada posisi posisi strategis diantaranya Majelis Tarjih dan Tajdid, Majelis Tabligh, Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah, dan Lembaga Kerja Sama dan Hubungan Internasional. Selain itu, mereka menjalankan perannya dalam masyarakat dengan menjadi pembicara di berbagai pengajian baik di internal Muhammadiyah maupun eksternal Muhammadiyah dan menjadi pendidik di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Terkadang mereka tidak hanya menjalankan satu peran dalam satu status sosial tetapi juga beberapa peran dalam satu status sosial. Status sosial yang mereka bangun juga berasal dari perjuangan masing-masing pribadinya. Contohnya adalah status sosial mereka sebagai alumni Al Azhar Mesir kemudian memiliki peran sebagai *mubaligh*, pengurus Muhammadiyah, pengajar di lembaga Muhammadiyah, dan sebagainya. Sehingga tidak jarang muncul *role conflict* ataupun *role strain* dari peran tersebut baik dalam skala kecil maupun besar.

Alumni Al Azhar memiliki tantangan tersendiri untuk mengintegrasikan keilmuannya di Muhammadiyah. Meskipun ini tidak semuanya merasakan, tetapi permasalahannya adalah perbedaan kultur yang dirasakan ketika di Mesir dan di Indonesia. Proses eksternalisasi berjalan dengan adanya penyesuaian oleh alumni Al Azhar Mesir yang mendapatkan peran di kepengurusan Muhammadiyah. Mereka berusaha untuk belajar bagaimana berorganisasi, memahami Muhammadiyah, hingga menyesuaikan dengan tradisi yang ada di dalamnya. Keterbiasaan itu menjadikan dirinya semakin lekat dengan Muhammadiyah sebagai bentuk obyektivasi dalam rangka melembagakan Muhammadiyah pada dirinya. Sehingga kemanapun perannya, stigma sebagai kader Muhammadiyah akan selalu dibawa dan menempel pada dirinya. Dari situ kemudian seluruh nilai nilai kemuhammadiyahannya menjadi normal atas dirinya. Tindak-tanduknya berdasar pada nilai Muhammadiyah. Dengan demikian, proses internalisasi telah dilakukan sebagai pelengkap daripada proses integrasi keilmuan alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah. Meskipun, mungkin tidak semua merasakan proses sepanjang itu karena sebagiannya sudah memahami Muhammadiyah sejak kecil. Namun, sebagiannya yang tidak berangkat dari latar belakang keluarga Muhammadiyah merasakan proses konstruksi itu sebagai wujud integrasi keilmuan mereka.

Setiap alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah memiliki otoritas masing-masing. Hasil analisis dari penulis adalah mereka memiliki otoritas rasional dan kharismatik. Otoritas rasional terbentuk karena pemilihan yang lazim dilakukan dan diketahui oleh khalayak yang didasarkan pada kemampuan atas

keilmuannya. Khalayak menilai alumni Al Azhar Mesir di Muhammadiyah memiliki kapasitas yang cukup untuk mengisi pos posnya masing-masing di dalam kepengurusan Muhammadiyah baik dari tingkat pusat hingga ranting. Sementara itu, mereka juga memiliki otoritas kharismatik yang menurut Weber dapat diproduksi. Alumni Al Azhar Mesir dapat memproduksi otoritas kharismatik melalui kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Orang menjadi segan atas keilmuan dan statusnya sebagai alumni Al Azhar Mesir dan juga memiliki keilmuan yang mumpuni.

Masuk pada pemikiran alumni Al Azhar di Muhammadiyah, secara keseluruhan mereka memiliki corak pemikiran yang sama yaitu ikut pada pemikiran *wasathiyah*. Mereka banyak mendapatkan wacana *wasathiyah* sejak dari Al Azhar Mesir yang juga memiliki semangat *wasathiyah*. Secara kelembagaan Muhammadiyah juga berhaluan *wasathiyah*. Sehingga antara alumni Al Azhar Mesir dan Muhammadiyah memiliki kesamaan terhadap pemikiran yang dianutnya. Kecocokan itu juga terjadi pada lain hal seperti kesamaan dalam visi modernisasi, pembaharuan, semangat dakwah yang tidak saling bertentangan. Meskipun, apa yang dipelajari di kelas kelas di Al Azhar Mesir cukup berbeda dengan tradisi di Muhammadiyah, namun mereka banyak dapat mendapatkan *input* lain dari forum di luar kampus utamanya di PCIM Mesir.

B. Saran

Tulisan ini tentu saja masih sangat banyak kelemahan dan kekurangan. Penulis menyarankan kepada siapapun yang akan meneruskan tulisan ini dengan

tulisan selanjutnya agar menghadirkan tulisan dengan bahasan yang lebih kompleks dan mandalam. Perlu diberikan ruang lingkup yang jelas apakah itu pada objek material ataupun objek formal. Muhammadiyah memiliki khazanah yang sangat banyak untuk diteliti dan dijadikan tulisan ilmiah. Penulisan selanjutnya juga dapat meneruskan tulisan ini dengan memperdalam lagi pada bagian objek formal sehingga akan muncul penemuan penelitian dan diskusi yang semakin menarik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel, Majalah:

Abaza, Mona. *Changing Images of Three Generations of Azharities in Indonesia*. (Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 1993).

Abaza, Mona. *Indonesian Azharities, Fifteen Years Later*. Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia. Vol. 18, No. 1, 2003. Hal.139-153.

Abaza, Mona. *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al Azhar* terj. S. Harlinah. (Jakarta: LP3ES, 1999).

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (sebuah antologi)*. (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

Abdullah, M. Amin. "Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan". dalam *Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*, ed. Syafi'i Ma'arif (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1998), hal 1 – 16.

Abdurahman, Asmuni. "*Muhammadiyah dan Tajdid di Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*", dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

Adryan, Muhammad & Indo Santalia. *Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya*. Jurnal Innovative. Vol 2 No 1. 754 – 759. 2022.

Alamsyah, et al. *Peningkatan Literasi Kalender Hijriah Global Tunggal dan Pelatihan Hisab Warga Muhammadiyah di PDM Kabupaten Pangakeje'ne Kepulauan Sulawesi Selatan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 5 No. 2, 2025. Hal. 126 – 137.

Alfian. *Islamic Modernism in Indonesian Politics: The Muhammadiyah Movement During the Dutch Colonial Period, 1912-1942*. Disertasi doktoral di University of Wisconsin, 1969.

Amir, Mafri. *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin 1869-1956*. (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008).

Anderson, Benedict R. O'G. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. (Ithaca: Cornell University Press, 1972).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Aqsha, Darul. K.H. *Mas Mansur: Perjuangan dan Pemikiran (1896-1946)*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Asrofie, M. Yusron. K.H. *Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983).

Ayuningsih, et al. *Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)*. Jurnal Penelitian Agama. Vol. 22. No. 1, 2021. Hal. 87 – 101.

Azra, Azyumardi. *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo*.

Jurnal Studia Islamika. Vol 2 No 3, 1995. Hal. 199-219.

Basyari, Muhammad Husni., & Akil. *Peran dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam*

Masyarakat. Risalah. Vol. 8 No. 2, 2022. Hal. 865 - 879.

Berger, Peter L. *Piramida Kurban Manusia*. Terj. A. Rahman Tolleng. (Jakarta:

LP3ES, 1982).

Berger, Peter L. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basari. (Jakarta:

LP3ES, 1990).

Biddle, B. B., & Thomas, E. J. (Eds). *Role Theory: Concepts and reseach*.

(NewYork: Wiley, 1966).

Boland, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Martinus Nijhhoff, The

Hague, 1971.

Budiana, Yusuf., & Sayiid Nurlie Gandara. *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah*

Karya M. Quraish Shihab. Jurnal Iman dan Spiritualitas. Vol. 1 No. 1, 2021. Hal. 85 - 91.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 2003).

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian penelitian Kuantitatif: Komunikatif,*

Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, (Jakarta: Kencana, 2006).

Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Rineka Cita, 1992).

Dayem, Fatimah GA., et al. *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Al-Azhar, Mesir pada Era Kontemporer*. Buletin Edukasi Indonesia. Vol. 3 No. 1, 2024. Hal. 27 - 37.

Eliyadi., et. al. *Internasionalisasi Muhammadiyah*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 8 No. 2, 2024. Hal. 32561 – 32568.

Fanani, Z., Rahman, F., Maskuri, A., & Imam, M. *Peran Strategis Universitas Al-Azhar dalam Dinamika Global: Mewujudkan Islam Wasatiyyah*. Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 7 No. 2, 2025. Hal. 256-281. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/politea.v7i2.28095>

Hadikusumo, Djarnawi. *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta: Persatuan, 2014).

Hadikusumo, Djarnawi. *Matahari-Matahari Muhammadiyah: Dari Dahlan Sampai Dengan K.H. Mas Mansur*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

Hamid, Faisal Ahmad Faisal Bin Abdul & Mohd Puaad Bin Abdul Malik. *Analisis Penulisan Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin Dalam Kitab Ta'yid Tadhkirah Muttabi 'al-Sunnah*, Journal of Al-Tamaddun 12, No.1. 2017.

Hamka. *Ayahku*. (Depok: Gema Insani, 2019).

Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. (Jakarta: Umminda, 1982).

Handayani, Puspita & Shofatun, Anis. *Pendidikan Kemuhmadiyah: Untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*. (Surabaya: Daya Matahari Utama, 2019).

Hasudungan, Anju Nofarof. *Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas Xi Sman 1 Rumat*. Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 9 No. 3, 2021. Hal. 129 - 141..

Hermawati, Y, Erika W.S, & Siti R. *Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Jawara. Vol. 10 No. 2, 2024. Hal. 8 – 15.

Huda, Sokhi. *Pemikiran Modern Muhammadiyah: dari dialektika historis ke problem epistemologis*. Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 8 No. 1, 2012. Hal. 1-18. ISSN 1829-801X

Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning of the Moslims of the East-Indian Archipelago*, terj. J.H. Monahan. (Leiden: Brill, 1931).

Jalaluddin, Muhammad Tahir. *Ta'yid Tadhkirah Muttabi' al-Sunnah fi al-Rad 'alaal-Qa'il bi Sunniyyah Rak'atain Qabl al-Jum'ah*. (Pulang Pinang: Zi United Press, 1953).

Khafaji, Muhammad Abdul Mun'im. *Al-Azhar fī Alfi 'Āmin*. (Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah Li-Turats, 2011).

Kohn, Margaret and Kavita Reddy, "Colonialism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2024 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), 2024.

Laffan, Michael. *An Indonesian Community in Cairo: Continuity and Change in a Cosmopolitan Islamic Milieu*. Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University, 2004. Hal. 1 - 26.

Lestari, Dirga Ayu. *Diskursus Perkembangan Turats Dalam Islam*. Jurnal Kordinat. Vol. 22 No. 1, 2023. Hal. 25 – 40.

Lev, Daniel S. *Islamic Courts in Indonesia: A Study in the Political Bases of Legal Institutions*. (Berkeley: The University of California Press, 1972).

Linton, Ralph. *The Study of Man: An Introduction to Cultural Anthropology*. (New York: Appleton-Century Company, 1936).

Lisa, Nila Afnilul, & Muqowim. *Hubbul Wathon Perspektif Gagasan dan Perjuangan K. H. Mas Mansur*. Jurnal Jawi. Vol. 4 No. 2. 2021. Hal. 49 - 62.

Lubis, Arbiah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Majidah, Shalih. (t.t). *al-Azhâr fī Qarn*.

Mardiah, Aini., et al. *Perkembangan Sistem Pendidikan di Mesir*. Jurnal Yudistira. Vol. 3 No. 1, 2025. Hal. 31 - 46.

Mathes, W. M. [Review of *Gold, Glory, and the Gospel: The Adventurous Lives and Times of the Renaissance Explorers*, by L. B. Wright]. *The Catholic Historical Review*, Vol. 59 No. 3, 1973. Hal. 436–438.
<http://www.jstor.org/stable/25019370>

Merton, R. K. *Social Theory and Social Structure* (Enlarged ed.). Free Press, 1968.

Merton, R. K. *The Role-Set: Problems in Sociological Theory*. The British Journal of Sociology. Vol. 8 No. 2, 1957. Hal. 106 – 120.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010).

Mitchell, Timothy. *Colonising Egypt*. (New York: Cambridge University Press, 1988).

Munir, Baderel. *Dinamika Kelompok: Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Palembang: Universitas Sriwijaya 2001).

Muhammadiyah, PH. *Sejarah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1995).

Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Risalah Islam Berkemajuan*. (Yogyakarta: Gramasurya, 2023).

- Nadlif, A., & Amrullah, M. *Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah – 1* (AIK- 1). Umsida Press, 2021. 1-146. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-75-1>
- Nakamura, Mitsuo. *Prof. H. Abdul Kahar Muzakkir dan Perkembangan Gerakan Islam Reformis di Indonesia*. Jurnal AFKARUNA Vol. 15 No. 2, 2019. Hal. 203-225.
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2014).
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Abad Kedua*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam*. Tajdida. Vol 4 No 1. 5, 2016.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023).
- Nawazir, S., & Iswantir, I. (2022). *Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. (2), 2022. Hal. 493–502. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.83>.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Oxford University Press, 1973.

Nur, Dalinur M. *Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya*. Jurnal Wardah. No. 23, 2011. Hal. 135 – 136.

Nurdin, Fauziah. *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. Vol. 18 No. 1, 2021. Hal. 59-70.

Pakaya, I., Posumah, J., & Dengo, S. *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Jurnal Administrasi Publik, Vol. 7 No. 104, 2021. Hal. 11 – 18.

Pohan, Muhammad Syaifuddin., Asnidawati., Dhea Ruwanda., dkk. *Sejarah Lahir, Karya dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 9 No. 1, 2025. Hal. 3530 - 3539.

Quthb, Sayyid. *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Jilid V. (Beirut :Ihya Al- Turais Al-Araby, Hal. 110).

Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. (Banjarmasin, Antasari Press, 2011).

Rahmat, Suriadi, & Romelah. *Muhamadiyah Sebagai Gerakan Islam yang Berkarakter Dakwah dan Tajdid*. Jurnal El-Ta'dib. Vol. 2 No. 2, 2022. Hal. 115 – 124.

Redaksi. *Berita Resmi Muhammadiyah: Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46)*. (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010).

- Rezki, S., Hulawa, D. E. ., & Alwizar, A. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernisasi*. J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah, Vol. 4 No. 2, 2025. Hal. 2138–2148. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7084>.
- Rinjani, C., & Napu, H. *Pendidikan Modern: Kajian Terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir*. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, Vol. 2 No. 1, 2022. Hal. 1-17.
- Rohidin. *Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jurnal El-Afkar. Vol 7 No 11. 1 – 10. 2018.
- Rosyadi. *Pola Penetapan Fatwa Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Tajdida. Vol. 8 No. 2. 2010.
- Safrudin dan Iswantir. *Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. Vol 1 No 2. 493 –502, 2022.
- Sani, Abdullah. *Universitas Al-Azhar Mesir dan Politik*. Al-Kaffah. Vol. 9 No. 2, 2021. Hal. 229 – 240.
- Sani, R.A. & Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).
- Sarwono, Sarlito W. *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Sefriyono. *Gerakan Kaum Salafi*. (Lubuk Lintah: Imam Bonjol Press, 2015).

Setyawan, Mohammad Yusuf. *Peran Strategis Mesir Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab)*. Jurnal Rihlah. Vol. 9 No. 2, 2021. Hal. 1 – 12.

Shaqr, Abdul Badi'. *Kaifa Nad'ū al-Nās*. (Kairo: Maktabah Wahbah), 1976.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992).

Sugiharto, et al. *Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan dan Ekonomi Islam di Indonesia*. Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Vol. 2 No. 3, 2024. Hal. 110 - 116.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sukino, Arief. *Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara*. Studia Didaktika. Vol 10 No 1. 28-39, 2016.

Suwarno. *Lima Tokoh Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah*. Sosiohumanika. 322. 2008.

Syarif, Muhammad Rasywan. *Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law*. Al-Risalah. Vol. 21 No. 1. Hal 10 - 25, 2021.

Tahir, Ta'yid Tadhkirah, 40, kitab ini boleh dirujuk dalam Surat Persendirian Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin, No Ruj: 2006/0036134 (1953), Arkib Negara Malaysia, Kuala Lumpur.

Tambak, Syahraini. *Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir*. Jurnal Al-Thariqah. Vol. 1 No. 2, 2016. Hal. 115 - 139.

Taofik, Imam. *Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed*. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol. 5 No. 1, 2022. Hal. 53 - 78.

Thalhas, T.H. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.M. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Galura Pase, 2002).

Tutasqiyah, Novia. et al. *Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Struktur Sosial di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*. Tangerang Selatan: 2003. Hal 75 – 79

Weber, Max. *The Sociology of religion*. (London: Lowe & Brydone, 1965).

Yunus, Yulizal. *Syeikh Thaher Jalaluddin*” dalam Mestika Zed (penyunting) *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 2001).

Website, berita, dan sumber daring lainnya:

Adam. (2022). *Berikut Susunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2022-2027*. Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/berikut-susunan-pimpinan-pusat-muhammadiyah-periode-2022-2027/> diakses pada 3 Juli 2025.

Ardiansyah, Boy. (2022). *Respons Grand Syekh Al-Azhar saat Quraish Shihab Disebut Syiah*. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/respons-grand-syekh-al-azhar-saat-quraish-shihab-disebut-syiah-nWi3q> diakses pada 29 Juni 2025.

Deloy, Corinne. (2024). *Kebangkitan, Politisasi, dan Kemunduran Salafisme di Mesir: Wawancara dengan Stéphane Lacroix*. <https://www.sciencespo.fr/ceri/en/content/rise-politicisation-and-decline-egyptian-salafism-interview-stephane-lacroix> diakses pada 27 Juni 2025.

Fika. (2023). *Konferensi Mufasir Muhammadiyah, Haedar Nasir Tegaskan Tafsir at-Tanwir Harus Punya Gaya dan Kekhasan Tersendiri*. UMS Surakarta. <https://news.ums.ac.id/id/11/2023/konferensi-mufasir-muhammadiyah-haedar-nasir-tegaskan-tafsir-at-tanwir-harus-punya-gaya-dan-kekhasan-tersendiri/> diakses pada 26 Maret 2025.

Ilham. (2025). *Majelis Tarjih Gelar Halaqah Bahas Status Halal Bumbu Masak Tradisional Jepang*. Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2025/01/majelis-tarjih-gelar-halaqah-bahas-status-halal-bumbu-masak-tradisional-jepang/> diakses pada 26 Maret 2025.

Mansyur. *Tahir Jalaluddin*. https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Tahir_Jalaluddin

diakses pada 13 Februari 2025.

<https://quran.com/2/143> diakses pada 21 Mei 2025.

Pramono, Rudi. (2024). *Akidah Muhammadiyah Bercorak Modernis*.

Muhammadiyah Jawa Tengah. [https://pwmjateng.com/akidah-](https://pwmjateng.com/akidah-muhammadiyah-bercorak-modernis/)

[muhammadiyah-bercorak-modernis/](https://pwmjateng.com/akidah-muhammadiyah-bercorak-modernis/) diakses pada 5 Agustus 2025.

Wakil Presiden Republik Indonesia. (2024). *Kepada Wapres, Wakil Grand Syekh*

Al-Azhar Puji Prestasi Mahasiswa Indonesia di Mesir.

[https://www.wapresri.go.id/kepada-wapres-wakil-grand-syekh-al-azhar-](https://www.wapresri.go.id/kepada-wapres-wakil-grand-syekh-al-azhar-puji-prestasi-mahasiswa-indonesia-di-mesir/)

[puji-prestasi-mahasiswa-indonesia-di-mesir/](https://www.wapresri.go.id/kepada-wapres-wakil-grand-syekh-al-azhar-puji-prestasi-mahasiswa-indonesia-di-mesir/) diakses tanggal 5 Januari

2025.

Wawancara:

Bapak A. (2025). Wawancara Pribadi. 27 Januari 2025, Yogyakarta.

Bapak B. (2025). Wawancara Pribadi. 3 Februari 2025, Yogyakarta.

Bapak C. (2025). Wawancara Pribadi. 11 Februari 2025, Yogyakarta.

Bapak D. (2025). Wawancara Pribadi. 20 Februari 2025, Yogyakarta.

Bapak E. (2025). Wawancara Pribadi. 16 Maret 2025, Yogyakarta.

Ibu A. (2025). Wawancara Pribadi. 17 Maret 2025, Yogyakarta.

Ibu B. (2025). Wawancara Pribadi. 9 Mei 2025, Yogyakarta.

(2023 – 2025)

- Guru di SDI Al Azhar 55 Yogyakarta (2024 – sekarang)

C. Riwayat Organisasi

- Kepala Bidang Kaderisasi SKI FI UNS 2020
- Ketua Umum SKI FI UNS 2021
- Staf Humas HMP Qis'ar UNS 2021
- Kepala Bidang Eksternal JN UKMI UNS 2022

D. Anggota Keluarga

Abi : Dr. Farkhan Dloifur, Lc., M.A.

Umi : Sa'diyah

Adik : Anja Saniyya

Syamil Ahdaf

Akfa Mizat

Ajda Naqiyyah

E. Karya Ilmiah

- Framing Palestine Celebgrams on Instagram Social Media Post The Events of October 7 2023. Journal Of Middle East and Islamic Studies. Tahun 2024.
- Religious Moderation Representation on Nu Online Instagram Account; Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis. NAHNU: Journal

of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies. Tahun 2024.

- The Role of Green Investment Policies in Promoting Economic Diversification in the Gulf Countries. Journal Strata Social and Humanities Studies. Tahun 2025.

- Green Debt Diplomacy dan Implikasi Terhadap Kedaulatan Ekonomi: Studi Kasus Sri Lanka, Pakistan, dan Sub Sahara. Jurnal Hubungan Luar Negeri. Tahun 2025.

- Peran Profesi Alumni Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud Riyadh Di Indonesia. Skripsi. Tahun 2023.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA